

SEKILAS TENTANG MANAJEMEN BISNIS SYARIAH

Oleh :

Karsidi

Dosen Fakultas Ekonomi Unsoed

ABSTRACT

Islam is a religion having complete and balance in its doctrine. Complete doctrine means that Islam provides a complete guidance for all affairs of life and the balance in Islam means that the religion does not only give a guidance to reach the hereafter happiness, but also gives a guidance how to reach the happiness in the world.

In order to reach the happiness in the world, Islam orders and guides human beings to conduct efforts in any which way they can to fulfill their living allowance. The efforts are called “muamalah”. There are many kinds of “muamalah”, one of them is called Business.

The business should be run based on the rules ordered and blessed by Alloh SWT. Such a business is known as the Syariah Business Management.

Keywords: *Management, Business, Syariah.*

PENDAHULUAN

Siapa pun orangnya, pasti ia ingin mampu mencapai titik kulminasi kesuksesan dalam bidang apapun yang ia jalani, dan tentu termasuk di dalamnya adalah bidang bisnis. Namun, apakah semua orang, semua perusahaan, semua instansi atau bahkan semua negara mampu mencapai dengan mudah kesuksesan yang diinginkan itu?

Tentu jawabannya adalah tidak semuanya mampu meraih kesuksesan.

Dalam panggung kehidupan umat manusia, kita sering mendapati banyaknya orang, organisasi, perusahaan, bahkan bisa jadi suatu negara yang mengalami *kebangkrutan*. Meskipun sudah pasti hal seperti ini tidak pernah diharapkan dan sangat tidak disukai oleh siapa pun kehadirannya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk lebih kompetitif dalam memutar roda

bisnis mutlak diperlukan agar manusia (yang bersangkutan) bisa mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam situasi kompetisi yang semakin ketat.

Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah : Mengapa sampai terjadi banyak orang, organisasi, ataupun perusahaan yang mengalami kegagalan dalam berbisnis? Jawabannya secara sederhana adalah : Karena ketidakmampuan mengelola diri, institusi, perusahaan, organisasi dan lain-lain dalam bidang usaha (bisnis) secara baik.

Di sinilah kata *manajemen* (pengelolaan) menemukan konteksnya. Ketidaktepatan dalam paradigma dan proses pengelolaan dalam bidang apapun, akan berujung pada kejatuhan atau kegagalan (A. Riawan Amin, 2010). Maka dari itu, untuk mengatasi dan atau menghindari suatu kegagalan, para ahli

berusaha membuat rumusan secara sistemik tentang bagaimana proses pengelolaan diri, organisasi, institusi, perusahaan, badan usaha atau bisnis yang baik.

Ilmu bisnis syariah adalah ilmu yang mengajarkan tentang cara bisnis yang berkah dengan meraih kesuksesan di dunia sebagai ibadah untuk menjemput kebahagiaan yang hakiki dan abadi di akhirat yaitu surga (Ali Hasan, 2009). Kegiatan bisnis menurut Islam, tidak bisa diatur hanya dengan teori, akal, keinginan dan pengalaman manusia semata, tetapi juga harus melibatkan keselarasan hati dan takwa atas dasar iman yang benar kepada Allah.

Untuk itu, melalui tulisan singkat dan sederhana ini, penulis segaja memunculkan pengetahuan sebagai pencerahan sekilas mengenai manajemen bisnis (yang beretika) sesuai dengan kaidah syariah.

PEMBAHASAN

Mengenai kata *manajemen*, yang berasal dari bahasa Perancis kuno "*management*" yang memiliki arti *seni melaksanakan dan mengatur*. Sampai saat ini, istilah manajemen itu masih dimaknai dengan begitu variatif. Seperti termuat di dalam Kata Pengantar buku: "*Menggagas Manajemen Syariah*" (A. Riawan Amin, 2010) bahwa :

- Mary Parker Follet, misalnya, mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi seperti ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.
- Ricky W. Griffin, mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses

perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goal*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada di laksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Di awal perkembangan Islam, manajemen dianggap sebagai ilmu sekaligus teknik (*seni*) kepemimpinan. Kata manajemen dalam bahasa Arab adalah "*idaro*" yang artinya berkeliling atau lingkaran. Dalam konteks bisnis bisa dimaknai bahwa "*bisnis yang berjalan pada siklusnya*", sehingga manajemen bisnis bisa diartikan kemampuan manajer yang membuat bisnis berjalan sesuai rencana (A. Riawan Amin, 2010).

Selanjutnya Islam sebagai agama samawi yang sudah jelas tidak diragukan sebagai penuntun bagi sekalian umat manusia untuk bisa mendapatkan kebahagiaan dan atau keselamatan hidup di dunia yang *fana* ini maupun di alam akhirat yang abadi nanti. Islam sebagai agama Allah Swt yang memuat ajaran-ajaran yang begitu sempurna dan seimbang. Dikatakan sempurna dalam arti segala permasalahan hidup dan kehidupan umat manusia telah ditentukan aturannya di dalam agama Islam. Adapun yang dimaksud seimbang adalah Islam sebagai suatu agama yang tidak sebatas mengajar dan mengatur urusan-urusan *ukhrowi*, namun juga mengajar dan mengatur urusan-urusan *duniawi*. Sehingga sudah barang tentu semua manusia (harusnya) mengikuti dan mematuhi ajaran dan aturan agama

Islam secara konsekuen dan secara utuh (*kaffah*). Artinya, antara urusan yang berkait dengan kehidupan *duniawi* maupun kehidupan *ukhrowi* harus dijalani secara seimbang, teratur dan terukur, tidak boleh berat sebelah serta harus dijalani dengan sungguh-sungguh. Hal itu selaras dengan perintah Allah Swt dalam firman-Nya, Qs. Al-Qoshosh (28):77 yang terjemahannya : “*Dan carilah dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadamu akan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagian (nasib) hidupmu di dunia.....*” (Sayuti Rahawarin, 2002).

Memang semua hal dalam hidup dan kehidupan harus dijalani dengan segala kesungguhan agar bisa meraih hasil yang optimal, sebagaimana sabda Rosululloh Saw dalam sebuah hadits, yang artinya:

“*Bekerjalah untuk (kebutuhan) duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan berbuatlah untuk (kebutuhan) akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok pagi*”. (Sa’dullah, 2011)

Tentu semua orang ingin meraih kesuksesan yang secemerlang mungkin dalam bidang yang dijalani atau ditekuni demi kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Semua orang juga tentu (harus) sadar, bahwa ajaran Islam tidak membenarkan jika orang ingin berubah keadaan nasibnya, ia semata-mata hanya berdo’a apalagi hanya berpangku tangan. Karena Allah Swt dengan begitu tegas telah berfirman di dalam Qs. Ar-Ro’du (13) : 11, yang terjemahannya: “..... *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan (nasib) suatu kaum, sebelum mereka (berusaha) mengubah keadaan (nasib) diri mereka sendiri*” (Sayuti Rahawarin, 2002).

Jadi, setiap individu harus sadar dan benar-benar secara nyata bahwa untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan atau kesuksesan dalam hal apapun, disamping berdo’a juga tentu harus berusaha secara nyata dengan akal dan sekuat tenaga. Dalam segenap kegiatan manusia, baik mengenai *hablum-minalloh* maupun *hablum-minannas* semua telah diatur atau ditata dalam ajaran agama (Islam) yang kemudian lebih dikenal dengan istilah “*syariah*”.

Lebih lanjut di dalam Islam istilah “*syariah*” dikenal sebagai “*God’s Laws*” atau “*Islamic Laws*” yaitu aturan hukum yang mengatur persoalan ibadah dan muamalah. Dengan kata lain, syariah adalah seperangkat “*do’s and don’ts*” yaitu ketentuan yang mengatur hal-hal yang diperbolehkan maupun yang dilarang (Ali Hasan, 2009). Khusus mengenai *hablum-minannas* (hubungan sesama manusia) dalam konsep ajaran Islam, didalamnya termasuk *muamalah* yaitu kegiatan antar sesama manusia yang dilakukan dengan tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang kemudian populer dengan istilah *bisnis*.

Suharto dan Tata Iryanto (1989) dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata bisnis diartikan dengan perdagangan, atau usaha (komersil). Bisnis secara umum definisinya adalah: Suatu organisasi yang menjalankan aktifitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit (M. Ismail Yusanto, 2004). Barang yang dimaksud adalah suatu produk yang cara fisik memiliki wujud (dapat diindra), sedangkan jasa adalah aktifitas-aktifitas yang memberi

manfaat kepada konsumen atau pelaku bisnis lainnya.

Adapun bisnis islami (lebih dikenal dengan istilah bisnis syariah) definisinya adalah : Serangkaian aktifitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/ jasa) termasuk profitya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram) (M. Ismail Yusanto, 2004).

Kegiatan bisnis yang memakai kendali syariah atau bisnis islami, bertujuan untuk mencapai empat hal utama yaitu:

1. *Target hasil* : profit materi dan benefit nonmateri. Tujuan perusahaan harus tidak hanya untuk mencari profit (*qimah madiyah* atau nilai materi) setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan *benefit* (keuntungan atau manfaat) nonmateri kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya. *Benefit* yang dimaksudkan tidaklah semata memberikan manfaat kebendaan, tetapi juga dapat bersifat nonmateri.

Islam memandang bahwa tujuan suatu amal perbuatan tidak hanya berorientasi pada *qimah madiyah* saja, tetapi masih ada tiga orientasi lagi yaitu *qimah insaniyah*, *qimah khuluqiyah*, dan *qimah ruhiyah*. Dengan orientasi *qimah insaniyah*, berarti pengelola perusahaan juga dapat memberikan manfaat yang

bersifat kemanusiaan melalui kesempatan kerja, bantuan sosial (sedekah), dan bantuan lainnya. *Qimah khuluqiyah* mengandung pengertian bahwa nilai-nilai *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) menjadi suatu keharusan yang harus muncul dalam setiap aktifitas pengelolaan perusahaan, sehingga dalam perusahaan tercipta hubungan persaudaraan yang islami, bukan sekedar hubungan fungsional atau profesional. Sementara itu *qimah ruhiyah* berarti perbuatan tersebut dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Jadi, amal perbuatannya bersifat materi, sedangkan kesadaran akan hubungannya dengan Allah ketika melakukan setiap perbuatan dinamakan dengan ruh. Inilah yang dimaksud dengan menyatukan antara materi dan ruh. Inilah juga yang dimaksud bahwa setiap perbuatan seorang muslim adalah ibadah.

2. *Pertumbuhan*. Jika profit materi dan benefit nonmateri telah diraih sesuai target, perusahaan akan mengupayakan pertumbuhan atau kenaikan terus menerus dari setiap profit dan benefitnya itu. Hasil perusahaan akan terus diupayakan agar tumbuh meningkat setiap tahunnya. Upaya penumbuhan ini tentu dijalankan dalam koridor *syariah*. Misalnya, dalam meningkatkan jumlah produksi seiring dengan perluasan pasar, peningkatan inovasi sehingga

bisa menghasilkan produk baru dan sebagainya.

3. *Keberlangsungan.* Belum sempurna orientasi manajemen suatu perusahaan bila hanya berhenti pada pencapaian target hasil dan pertumbuhan. Karena itu, perlu diupayakan terus agar pertumbuhan target hasil yang telah diraih dapat dipertahankan keberlangsungannya dalam waktu selama mungkin. Sebagaimana upaya pertumbuhan, setiap kegiatan untuk menjaga atau mempertahankan keberlangsungan tersebut juga dijalankan dalam koridor *syariah*.

4. *Keberkahan (Keridloan Allah).* Faktor keberkahan atau orientasi untuk memperoleh ridlo Allah merupakan puncak kebahagiaan hidup seorang muslim. Apabila hal ini tercapai, menandakan terpenuhinya dua syarat diterimanya amal manusia, yakni adanya elemen niat ikhlas dan cara yang sesuai dengan tuntutan *syariah*.

Karena itu, para pengelola bisnis perlu mematok orientasi keberkahan yang dimaksud agar pencapaian segala orientasi tersebut senantiasa berada di dalam koridor *syariah* yang menjamin di raihnya keridloan Allah.

Adapun "*Ilmu Bisnis Syariah*" adalah ilmu yang mengajarkan cara bisnis yang berkah dan kesuksesan di dunia serta sebagai ibadah guna

menyongsong kebahagiaan yang sejati di syurga (akhirat). Sayangnya, sampai saat ini para pebisnis muslim masih saja ada yang belum mau menempatkan ilmu bisnis syariah sebagai primadona dalam realitas kegiatan bisnisnya (Ali Hasan, 2009).

Kegiatan bisnis menurut Islam tidak cukup diatur (ditata) hanya dengan teori, akal, keinginan dan maupun pengalaman manusia semata, tetapi juga harus melibatkan adanya keselarasan hati dan takwa atas dasar iman yang benar kepada Allah. Di dalam Qs. Ath-Tholaq (65): 2-3. Allah Swt, berfirman yang terjemahannya:

"..... barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia (Allah) akan mengadakan jalan keluar baginya dan memberikan rizki dari sumber yang tiada disangka-sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan segala urusan, dan benar-benar Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu". (Sayuti Rahawarin, 2002).

Ketika bisnis sebagai salah satu usaha mencari rizki itu dibangun dengan konsep mempersiapkan kehidupan akhirat atas dasar iman, takwa, tawakal, mencari rizki dengan kejujuran, menyantuni keluarga yang menjadi tanggungannya serta memelihara diri dari segala yang tidak diridloi Allah, di saat itulah Allah memberinya rizki yang baik dan memudahkan dalam mengusahakannya. Ia berusaha sungguh-sungguh dengan sekuat tenaga untuk memperolehnya, dan ketika telah berhasil, tentu tidak akan lupa mensyukurinya kemudian mengeluarkan kewajiban zakat dan membelajakannya

di jalan Allah. Yang demikian itulah bisnis yang membawa berkah.

Selanjutnya rambu-rambu apa sajakah yang perlu diperhatikan oleh seseorang (muslim) di dalam berbisnis?

(A. Riawan Amin, 2010) mengemukakan bahwa ada lima rambu-rambu sebagai prinsip yang menjadi dasar etika seorang muslim di dalam berbisnis, yaitu :

a. Kesatuan (*Unity*)

Prinsip ini merupakan refleksi konsep tauhid yang memadukan seluruh aspek kehidupan, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya menjadi kesatuan yang homogen, konsisten, dan teratur. Adanya dimensi vertikal dan horizontal yakni hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan antar sesama manusia.

Aplikasinya dalam bisnis, antara lain yaitu :

- Tidak adanya diskriminasi terhadap kru, penjual, pembeli, serta mitra kerja lainnya berdasarkan suku, ras, warna kulit, jenis kelamin, termasuk masalah agama. (Qs. 49:13)
- Meninggalkan perbuatan yang tidak beretika, seperti : menimbun kekayaan, serta mendorong setiap individu untuk amanah karena pada hakikatnya kekayaan merupakan amanah Allah (Qs.18: 46)

b. Keseimbangan (*Equilibrium*)

Prinsip ini hampir sama dengan adil, berdimensi horizontal yang berhubungan dengan keseluruhan

harmoni pada alam semesta. Maka keseimbangan, kebersamaan, kemoderatan merupakan prinsip etis yang harus diterapkan dalam aktivitas bisnis. (Qs. 2:195; Qs. 25:67; Qs. 17:35)

Aplikasi dari prinsip ini dalam bisnis, yaitu :

- Berlaku lurus dalam hal ukuran, takaran, dan timbangan

c. Kebebasan Berkehendak (*Free Will*)

Prinsip ini berarti bebas memilih atau bebas bertindak sesuai etika atau sebaliknya (Qs. 18:29). Jadi, ketika seseorang telah menjadi muslim, maka ia harus menyerahkan kehendaknya kepada Allah.

Aplikasinya dalam bisnis, yaitu :

- Menepati kontrak, baik kontrak kerjasama bisnis maupun juga kontrak kerja dengan kru. (Qs. 5:1)
- Dalam sistem ekonomi, Islam menolak konsep *laissez faire* dan *invisible hands*.

d. Tanggungjawab (*Responsibility*)

Prinsip ini adalah bentuk pertanggungjawaban kepada setiap tindakan/ perbuatan. Prinsip pertanggungjawaban ini menurut Islam adalah tanggung jawab yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkungannya, antara jiwa dan raga, antara pribadi dan keluarga, antara individu dan masyarakat, serta antara masyarakat dengan masyarakat lainnya (Qs. 17:15).

Aplikasi prinsip ini dalam bisnis, yaitu :

- Dalam penghitungan margin keuntungan, nilai upah harus sesuai dengan UMR (upah minimum regional) yang secara sosial diterima oleh masyarakat.
- *Economic return* bagi pemberi pinjaman modal harus dihitung berdasarkan perolehan keuntungan yang tidak dapat dipastikan jumlahnya dan tidak bisa ditetapkan terlebih dulu seperti sistem bunga konvensional.

e. Kebenaran (*Benevolence*)

Kebenaran dalam prinsip / konsep ini juga meliputi kebajikan dan kejujuran. Dalam bisnis, kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap, dan perilaku benar, yang meliputi proses transaksi, proses memperoleh komoditas, proses pengembangan produk, serta proses perolehan keuntungan. Kebajikan merupakan sikap ihsan, tindakan yang dapat memberi keuntungan terhadap orang lain.

Adapun aplikasinya dalam bisnis, yaitu :

- Memberikan kelonggaran waktu kepada pihak terutang dan jika perlu mengurangi beban hutangnya.
- Menerima pengembalian barang yang telah dibeli.
- Membayar hutang sebelum waktu penagihan tiba.
- Memenuhi perjanjian atau transaksi bisnis

- Jujur dalam setiap proses transaksi bisnis (tidak curang)
- Bersikap ramah, toleran baik dalam menjual, membeli maupun menagih hutang.

Etika Islam beserta prinsip-prinsip dasarnya yang telah dibahas di atas, menunjukkan bahwa Islam memang agama yang lengkap dan sempurna, aturan/ ajarannya jelas dan aplikatif, tidak ada satu hal pun yang luput dari aturan Islam termasuk juga tentang bisnis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian permasalahan yang tertuang di Pendahuluan dan Pembahasan di atas, maka secara garis besar dapat disimpulkan antara lain, bahwa :

1. Orang yang ingin sukses dalam bidang apapun mutlak diperlukan peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk dapat berkompetisi termasuk dalam bidang bisnis.
2. Seorang pebisnis (muslim) hendaknya memiliki kesadaran bahwa di samping bisnis itu merupakan upaya meraih kebahagiaan hidup di dunia dengan memperoleh rizki dari Allah, juga harus diniati sebagai bagian dari ibadah guna menyongsong kebahagiaan hidup yang hakiki di akhirat nanti.
3. Bisnis itu harus diupayakan dengan sungguh-sungguh dan dilaksanakan dengan memperhatikan rambu-rambu sebagai prinsip berbisnis yang tidak menyimpang dari kaidah-kaidah syariah agar kegiatan

- bisnisnya senantiasa mengandung berkah.
4. Kegiatan bisnis harus dikelola dengan sistem pengelolaan (manajemen) yang tertib dan terarah serta bertanggungjawab di hadapan Allah maupun terhadap sesama manusia untuk meraih kesejahteraan bersama.

Yusanto, Muhammad Ismail dan Widjajakusuma, Muhammad Karebet. 2004. *Menggagas Bisnis Islami*. Cetakan Keempat, Penerbit Gema Insani, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. Riawan dan Tim PEBS FEUI. 2010. *Menggagas Manajemen Syariah; Teori dan Praktik The Celestial Management*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Hafidhudin, K.H. Didin dan Tanjung, Hendri. 2005. *Manajemen Syariah; dalam Praktik*. Cetakan Kedua, Penerbit Gema Insani, Jakarta.

Hasan, Ali. 2009. *Manajemen Bisnis Syariah; Karya di Dunia Terhormat di Akhirat*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Rahawarin, Sayuti. 2002. *Klasifikasi Ayat-ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cetakan Pertama, Penerbit Al-Mawardi Prima, Jakarta.

Sa'dullah. 2011. *Kumpulan Dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis*. Cetakan Pertama, Penerbit Cakrawala, Yogyakarta.

Suharto, dan Iryanto, Tata. 1989. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama, Penerbit Indah, Surabaya.